

Pengambilan keputusan perceraian pada perempuan Jawa

Devi Puspitasari¹

¹) Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Surabaya, Indonesia

*E-mail: devi@untag-sby.ac.id

Published:
2022-02-06

Abstract

This study aims to map the divorce decision-making process for Javanese women from a social, cultural and gender perspective using literature review and survey methods. A survey conducted by the author on 78 Javanese women aged 20-50 years who had filed for divorce from their husbands and had children supported the results of the study. The criteria for Javanese women in this study are born from Javanese ethnicity or descendants of Javanese people from previous generations, have Javanese identity, for example, names that still use Javanese idioms, practice the traditional values of Javanese ancestral culture with their own awareness and willingness and live in a family environment, most of which are still alive. carry out the Javanese tradition. The results of the study show that in traditional Javanese gender roles, women are "guardians" who are responsible for housework, child care, and are obedient to their husbands so that when a divorce occurs, women are often blamed for not being able to maintain the "honour" of their husbands and marital harmony. The survey results show that they consider external factors such as children, family (good name), and social status (widow stigma). The conclusion from the literature review and survey, is that it is not easy for Javanese women to file for divorce, so they often survive in conflict-ridden marriages as long as they are not divorced because Javanese culture upholds the value of marriage.

Keywords: *divorce decision making, Javanese women, social perspective*

Abstrak

Kajian ini bertujuan memetakan proses pengambilan keputusan perceraian pada perempuan Jawa ditinjau dari perspektif sosial, budaya dan gender dengan menggunakan metode telaah literatur dan survei. Survei dilakukan penulis terhadap 78 perempuan Jawa usia 20-50 tahun yang pernah menggugat cerai suami dan memiliki anak mendukung hasil kajian tersebut. Kriteria perempuan Jawa dalam kajian ini adalah lahir dari etnis Jawa atau keturunan orang Jawa dari generasi terdahulu, memiliki identitas Jawa misalnya nama yang masih menggunakan idiom Jawa, mengamalkan nilai adat kebudayaan leluhur Jawa dengan kesadaran dan kemauan sendiri serta hidup dalam lingkungan keluarga yang sebagian besar masih menjalankan tradisi Jawa. Hasil kajian menunjukkan peran gender tradisional Jawa, perempuan adalah sebagai "penjaga" yang bertanggungjawab atas pekerjaan rumah tangga, perawatan anak, patuh pada suami, sehingga bila terjadi perceraian, perempuan seringkali disalahkan karena dianggap tidak mampu menjaga "kehormatan" suami dan keharmonisan perkawinan. Hasil survei menunjukkan mereka mempertimbangkan faktor eksternal seperti anak, keluarga (nama baik), dan status sosial (stigma janda). Kesimpulan dari telaah literatur dan survei, menggugat cerai bagi perempuan Jawa bukan hal yang mudah, sehingga mereka seringkali bertahan dalam perkawinan penuh konflik asalkan tidak diceraikan karena budaya Jawa menjunjung tinggi nilai perkawinan.

Kata kunci: pengambilan keputusan perceraian, perempuan Jawa, perspektif sosial.

Copyright © 2022. Devi Puspitasari

Pendahuluan

Pasangan suami istri tentu berharap perkawinan yang harmonis dan langgeng sampai akhir usia, namun di tengah perjalanan perkawinan seringkali muncul konflik yang tidak dapat diselesaikan. Ketidakmampuan menyelesaikan konflik perkawinan yang terjadi terus menerus menyebabkan pasangan suami istri mengambil jalan keluar dengan perceraian. Putusnya perkawinan dapat disebabkan kematian, perceraian dan atas keputusan pengadilan (UU No. 1 tahun 1974 tentang Perkawinan). Fenomena perceraian menunjukkan peningkatan di seluruh dunia, hal ini juga terjadi di Indonesia. Di Indonesia, berdasarkan data yang dikutip www.detik.com dari Website Mahkamah Agung (MA) tahun 2019, data perceraian tahun 2015 sampai dengan tahun 2018 menunjukkan peningkatan. Tahun 2017 ada 374.400 kasus perceraian, sementara di tahun 2018 meningkat menjadi 419.100 kasus. Data tersebut juga menunjukkan, angka gugat cerai dari pihak perempuan lebih tinggi setiap tahun daripada permintaan cerai talak dari pihak laki-laki, tahun 2018 ada 307.700 kasus gugat cerai sedangkan jumlah cerai talak sebanyak 111.400. Di Jawa Timur, Pengadilan Tinggi Agama Surabaya mencatat angka perceraian sepanjang tahun 2018 mencapai sekitar 121.000 kasus dan termasuk propinsi tertinggi untuk perceraian. Di Surabaya, kasus perceraian sepanjang 2018 terdapat 5.235, dari jumlah tersebut, 3.785 gugat cerai karena permintaan pihak perempuan (www.jpnn.com).

Penulis menelusur sejumlah penelitian terkait proses pengambilan keputusan perceraian di Amerika, Israel, Iran dan Indonesia (Fackrell, 2012; Proulx, 1991; Harris, dkk, 2017; Crabtree, dkk, 2018; Kanewischer, 2012; Bell, 2018; Furtado, 2009; Haj-Yahia, 2001; Khorasani & Ghiasvand, 2018, Khumas, 2015; Sari, 2016; Rahmalia & Sary, 2018; Aditya, dkk, 2013; Rizki, dkk, 2011). Penelusuran menunjukkan bahwa dalam pengambilan keputusan perceraian, banyak hal yang dipertimbangkan, dirasakan dan dialami oleh perempuan yang dapat menghambat atau sebaliknya memantapkan keputusan menggugat cerai atau tetap bertahan dalam perkawinan.

Penulis menyoroti proses pengambilan keputusan perceraian pada perempuan Jawa karena budayanya masih kental menjunjung patriarki. Citra perempuan Jawa ideal adalah lemah lembut, penurut, patuh, tidak melebihi laki-laki, dan melayani laki-laki. Perempuan Jawa sejak kecil dilatih mempersiapkan menuju perkawinan dengan nasihat bahwa perempuan harus bisa memasak, bersolek, mengalah, supaya bisa menyenangkan suami dan anak (Putri & Lestari, 2015). Perempuan mengelola urusan domestik dengan adanya istilah *kanca wingking* (teman di belakang) dan *swarga nunut neroko katut* (surga ikut neraka juga ikut) yang menggambarkan perempuan hanya sebagai pendamping dan patuh pada perintah suami. Ungkapan tersebut menjelaskan cara pandang masyarakat Jawa terhadap posisi perempuan yang selalu di bawah dan menjadi subordinat (Arvianti, 2011). Berdasar penjelasan tersebut, perempuan Jawa akan mengalami konflik intrapersonal saat mempertimbangkan proses pengambilan keputusan perceraian.

Pemilihan perempuan Jawa dapat dilihat berdasarkan batasan pengertian masyarakat Jawa yaitu orang yang lahir dari etnis Jawa atau merupakan keturunan orang Jawa dari generasi terdahulu, memiliki identitas Jawa misalnya nama yang masih menggunakan idiom Jawa, mengamalkan nilai adat kebudayaan leluhur Jawa dengan kesadaran dan kemauan sendiri (El-jaquene, 2019) serta hidup dalam lingkungan keluarga yang sebagian besar masih menjunjung tradisi Jawa.

Menurut perempuan Jawa, konsep *dadi wong* bukan hanya materi namun ada aspek agama, moral, etika, psikologis, dan sosial budaya maka Jawa memandang kesuksesan

bukan hanya terkait ekonomi namun yang utama atribut budaya terutama budaya Jawa (Triratnawati, 2005). Konsep kemakmuran budaya Jawa dalam kaitannya dengan peran perempuan adalah saat perempuan menjadi istri dan ibu sebagai posisi utama di keluarga dan masyarakat, sehingga keberhasilan dalam membina perkawinan yang harmonis menjadi penting bagi perempuan Jawa.

Berdasar keterbatasan literatur terkait proses pengambilan keputusan perceraian pada perempuan Jawa, maka penulis melakukan survei dengan membagikan kuesioner terkait proses pengambilan keputusan perceraian pada 78 perempuan Jawa dengan usia 20 – 50 tahun yang pernah menggugat cerai. Tujuan survei adalah mengetahui penyebab perceraian dan berbagai pertimbangan dalam mengambil keputusan perceraian.

Keberanian perempuan Jawa dalam menggugat cerai adalah perilaku yang mendobrak nilai-nilai sosial budaya Jawa. Kenyataannya banyak perempuan yang memiliki masalah dalam perkawinan memilih untuk bertahan walaupun mereka mandiri karena berdaya secara ekonomi. Perempuan memutuskan menggugat cerai karena adanya kesadaran akan hak-haknya sebagai istri yang dilanggar oleh suami, mereka menyatakan telah memberi kesempatan kepada suami untuk memperbaiki kesalahan namun suami tidak bersedia berubah maka menggugat cerai “terpaksa” dilakukan karena pilihan untuk tetap mempertahankan perkawinan dianggap lebih menyakitkan dan menyiksa (Jamil, 2015).

Kajian literatur ini bertujuan untuk memetakan beberapa studi tentang proses pengambilan keputusan perceraian pada perempuan Jawa ditinjau dari perspektif sosial, budaya dan gender.

Metode

Metode yang digunakan adalah kajian literatur dan survei. Kajian literatur dengan kata kunci (*divorce decision making process, divorce decision making, marital dissolution decision making*, pengambilan keputusan cerai perempuan Jawa, dinamika cerai perempuan Jawa, perempuan Jawa dan perceraian, proses pengambilan keputusan perceraian). Kajian yang meneliti tentang proses pengambilan keputusan perceraian pada perempuan Jawa hanya ditemukan satu penelitian yaitu yang dilakukan Rizki, dkk (2011) di Surakarta, maka untuk mendukung kajian literatur yang terbatas, peneliti melakukan survey. Survei dilakukan melalui kuesioner terhadap 78 perempuan Jawa berusia 20-50 tahun yang pernah menggugat cerai dan memiliki anak dengan tujuan mengetahui pertimbangan mereka dalam proses pengambilan keputusan perceraian.

Hasil

Studi yang terpilih dengan tema proses pengambilan keputusan perceraian dirangkum berdasarkan jumlah subjek dan lokasi, serta temuan penelitian. Studi juga dilakukan di Amerika dan Asia serta Indonesia. Tabel 1 mereview temuan penelitian (disajikan dalam lampiran).

Dari hasil kajian diperoleh data, hasil studi yang dilakukan di Amerika, Asia termasuk Indonesia. Penelitian Fackrell (2012) menemukan bahwa seseorang yang berada dalam persimpangan perceraian membutuhkan waktu dan bantuan orang lain untuk keluar dari kebingungan mendalam atau disebut “*vast wilderness*” [dengan tujuh kunci pertimbangan yaitu dampak fisik dan emosi, anak, pertemanan dan kenangan indah dengan pasangan, agama, komitmen pada perkawinan, dampak sosial dan keuangan. Perempuan memutuskan menggugat cerai sebagai titik kulminasi dari akumulasi permasalahan selama perkawinan. Penelitian Proulx \(1991\) menemukan perempuan Amerika memiliki keberanian untuk](#)

menggugat setelah berusaha berjuang dan mendamaikan konflik perkawinan namun tidak berhasil. Keterbukaan mengikuti grup konseling dan berkonsultasi dengan profesional membawa perubahan pada konsep diri bahwa harus mampu bertanggungjawab terhadap dirinya sendiri tanpa bergantung pada orang lain. Proulx (1991) menjelaskan tahap dalam mengambil keputusan cerai selalu diawali dengan ketidakpuasan dan kekecewaan pada pasangan karena perkawinan tersebut tidak mendatangkan keuntungan.

Harris, dkk, (2017) melakukan penelitian pada laki-laki dan perempuan rata-rata usia 40 tahun, menikah selama 13 tahun dan pernah memiliki ide untuk bercerai. Temuan penelitian tersebut adalah seseorang memutuskan cerai dengan pertimbangan kejelasan dan keyakinan bahwa keputusan yang diambil benar dan terbaik. Kejelasan dan keyakinan ini erat kaitannya dengan peristiwa menyenangkan saat perkawinan dan berpikir bahwa perkawinan tidak hanya berisi penderitaan. Temuan Harris dkk (2017) sesuai dengan Crabtree, dkk (2018) yang melakukan penelitian pada laki-laki dan perempuan kulit putih di Amerika, kulit hitam dan campuran dengan usia perkawinan 1 tahun yang memiliki pemikiran tentang cerai selama 6 bulan terakhir, bahwa perkawinan tidak semua berisi penderitaan, namun cinta dan kebahagiaan yang telah didapatkan adalah pertimbangan penting dalam memutuskan bercerai atau tidak.

Ilmuwan yang juga meneliti pengambilan keputusan perceraian Kanewischer (2012), dengan perspektif fenomenologi feminis. Kanewischer (2012) melakukan penelitian pada 15 perempuan usia rata-rata 40 tahun yang sedang menjalani konseling perceraian. Temuannya menyimpulkan bahwa pertimbangan perempuan untuk tetap bertahan dalam perkawinan selama ini adalah komitmen suami untuk berubah dan terkait anak, rasa cinta yang masih ada dan agama. Pertimbangan agama dalam pengambilan keputusan cerai sesuai dengan penelitian yang juga dilakukan oleh Bell, dkk (2018) terhadap laki-laki dan perempuan dengan usia perkawinan rata-rata 13 tahun yang berpikir tentang perceraian selama 6 bulan terakhir. Temuannya adalah agama dan spiritualitas sangat berpengaruh pada pengambilan keputusan perceraian. Agama menyebabkan seseorang terjerumus pada kebingungan karena seseorang meyakini bahwa menikah adalah takdir dan tetap menikah secara moral adalah benar, namun agama juga membuat mereka percaya bahwa Tuhan tidak menginginkan umatNya menderita dan diperlakukan buruk.

Penelitian pengambilan keputusan perceraian juga dilakukan oleh Furtado, dkk (2011) pada 20.751 imigran Eropa berusia antara 25 - 64 tahun yang telah bermigrasi ke Amerika sejak usia 5 tahun. Temuannya adalah kebudayaan menjadi pertimbangan dalam perceraian dan kebudayaan negara asal berpengaruh pada sikap terhadap perceraian. Tingkat perceraian tinggi dari negara asal memberi dampak lebih kuat terhadap keputusan cerai oleh perempuan daripada laki-laki yang menunjukkan bahwa perceraian berpotensi dipengaruhi secara gender

Di Asia, penelitian terhadap pengambilan keputusan cerai pada perempuan dilakukan di Israel oleh Haj-Yahia (2001) pada 15 perempuan yang mengalami KDRT. Temuan Haj-Yahia (2001) adalah perempuan berani menggugat cerai karena kekuatiran terhadap psikis anak akibat melihat dan merasakan KDRT. Keputusan menceraikan suami juga mendapat dukungan sosial dari keluarga (ibu, kakak, adik, teman) dan secara legal mendapat bantuan dari layanan masyarakat seperti polisi dan layanan hukum. Oz (1994) seorang terapis perceraian dari Israel menulis pengalamannya dalam menangani klien dengan metode *divorce therapy* berupa wawancara dan menemukan bahwa teori mempertimbangkan kerugian – kerugian lebih efektif untuk membantu pasangan suami istri memutuskan bercerai atau tidak, penelitian ini tidak secara eksplisit menjelaskan proses perceraian.

Penelitian juga dilakukan di Tehran, ibu kota Iran oleh Khorasani & Ghiasvand (2018) terhadap 20 perempuan bercerai minimal 6 bulan terakhir dan memiliki anak. Penyebab perempuan menggugat cerai karena ketimpangan peran dalam perkawinan, tidak dinafkahi secara layak serta dianggap tidak mampu melakukan tugas dalam rumah tangga. Peristiwa tersebut menyebabkan perempuan frustrasi, namun bila bercerai ada kecemasan tersendiri dengan status janda dan tidak adanya dukungan keluarga. Budaya patriarki menyebabkan beban berat berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan ekonomi setelah menyadnang status janda dan label negatif yang berhubungan dengan seksualitas.

Di Indonesia pengambilan keputusan perceraian perempuan dilakukan di beberapa kota. Penelitian kuantitatif yang dilakukan Khumas, dkk (2015) di beberapa kota dan kabupaten di Sulawesi Selatan pada 197 perempuan yang sedang dalam proses menggugat cerai menemukan bahwa perempuan berani menggugat cerai setelah mempertimbangkan penghambat cerai (*barriers*) seperti anak dan status sosial namun keyakinan bahwa kehidupan setelah bercerai akan lebih baik membuat intensi cerai perempuan lebih tinggi daripada pilihan untuk mempertahankan perkawinan.

Di Minangkabau, penelitian pengambilan keputusan perceraian perempuan dilakukan oleh Sari (2016) dengan metode kualitatif fenomenologi terhadap 3 perempuan yang telah bercerai. Temuan Sari (2016) menjelaskan pertimbangan perempuan dalam menggugat cerai adalah anak dan keluarga. Rahmalia & Sary (2018) melakukan penelitian tentang dinamika psikologis wanita yang menggugat cerai di Medan dengan metode kualitatif fenomenogi. Hasil penelitian menemukan bahwa pertimbangan perempuan dalam menggugat cerai adalah anak, perasaan bersalah pada anak dan memikirkan dampak kepada anak.

Di Jawa, penelitian pengambilan keputusan perceraian pada laki-laki dilakukan oleh Aditya, dkk (2013). Penelitian dilakukan di Jawa Barat dengan metode kualitatif fenomenologi pada 3 laki-laki yang telah bercerai. Temuannya adalah laki-laki dalam proses memutuskan menceraikan istri terjadi pergolakan batin yang sangat kuat dan dihadapkan pada beberapa pilihan. Komunikasi intrapersonal yang melibatkan proses berpikir menjadi kunci dalam mempertimbangkan pilihan yang tersedia dan akhirnya memutuskan bercerai. Penelitian pengambilan keputusan perceraian perempuan dilakukan oleh Rizki, dkk (2011) di Surakarta terhadap 4 perempuan yang pernah menggugat cerai dengan metode kualitatif fenomenologis. Temuan penelitian tersebut adalah masing-masing subjek mengalami tahap berbeda dalam proses mengambil keputusan cerai disebabkan sifat dan latar belakang budaya. Pertimbangan dalam menggugat cerai adalah anak dan keluarga serta adanya penyebab konflik lainnya yaitu KDRT dan perselingkuhan (Rizki, dkk 2013).

Survei yang dilakukan penulis terkait proses pengambilan keputusan perceraian terhadap 78 perempuan Jawa berusia 20- 50 tahun dan memiliki anak menemukan bahwa perempuan Jawa dalam mengambil keputusan perceraian mempertimbangkan anak (59%), status sosial (9%), keluarga (9%), keuangan (6,4%), agama (4%), ancaman (1,3%), kuatir trauma (1,3%), anak dan status sosial (1,3%), serta kecemasan akan hidup sendiri (1,3%). Responden survei tersebut menyatakan kekuatiran terkait kurangnya kasih sayang ayah untuk anak mereka, hak asuh anak dan pandangan sebagai anak "broken home" namun di sisi lain tidak ingin anak-anak mereka melihat konflik orangtuanya. Mereka juga mempertimbangkan terkait keluarga yang tidak setuju karena anak masih kecil dan status janda akan memengaruhi nama baik keluarga. Pada status sosial, adanya kekuatiran dengan stigma janda, hal ini dapat memengaruhi masa depan bila menemukan pasangan baru dan keluarga pasangan mempertanyakan. Masalah keuangan juga menjadi pertimbangan terutama bagi perempuan Jawa yang tidak bekerja. Agama menjadi

kekuatiran namun mereka merasa lebih berdosa bila tidak mampu atau tidak ikhlas dalam menjalankan peran sebagai istri.

Pembahasan

Kajian yang ditemukan penulis tentang proses pengambilan keputusan perceraian sebagian besar dilakukan di Amerika dan Asia. Penulis kesulitan menemukan kajian terkait topik proses pengambilan keputusan perceraian di Indonesia karena hampir semua studi yang ditemukan hanya meneliti faktor-faktor penyebab perceraian. Penelitian proses pengambilan keputusan perceraian memiliki kesamaan yaitu peristiwa tersebut melibatkan emosi dan berdampak pada fisik serta memunculkan kebingungan, keraguan dan kekacauan. Perbedaan temuan antara penelitian di Amerika dengan di Asia khususnya di Irak, Iran, dan Indonesia adalah di Amerika tidak terlalu mempertimbangkan tentang status sosial menjadi janda, sedangkan di Asia status sosial menjadi salah satu hal yang krusial dalam pengambilan keputusan perceraian.

Penulis memfokuskan topik proses pengambilan keputusan perceraian pada perempuan Jawa, namun sampai saat ini hanya menemukan satu artikel penelitian yang dilakukan di Surakarta. Survei yang dilakukan penulis ternyata mendukung hasil studi yang telah dilakukan di Asia yaitu pertimbangan terbesar perempuan dalam mengambil keputusan cerai adalah anak, status sosial terkait dengan stigma janda dan martabat keluarga besar. Dari hasil survei, ternyata responden tidak terlalu mempertimbangkan kebutuhan finansial dan memiliki keberanian menggugat cerai walaupun mereka tidak bekerja. Hasil survei juga menemukan responden yang mapan secara ekonomi membutuhkan waktu bertahun-tahun sebelum akhirnya memiliki keberanian menggugat cerai. Faktor agama juga tidak menjadi suatu hal yang penting dalam mengambil keputusan cerai. Hal tersebut sangat mengejutkan karena budaya Jawa masih kental dengan norma-norma agama yang membolehkan perceraian walaupun termasuk perbuatan yang dibenci.

Kesimpulan

Berdasarkan kajian tentang proses pengambilan keputusan perceraian, maka dapat disimpulkan bahwa seseorang yang berada pada persimpangan keputusan cerai mengalami kebingungan, keraguan, dan kekacauan baik dalam aspek fisik maupun emosi. Pertimbangan-pertimbangan yang muncul dalam proses mengambil keputusan cerai adalah anak, agama, status sosial dan keuangan.

Terbatasnya literatur tentang proses pengambilan keputusan cerai pada perempuan Jawa mendorong penulis melakukan survei terkait topik tersebut yang menemukan bahwa anak, status sosial, keluarga besar, keuangan dan agama menjadi lima pertimbangan untuk menggugat cerai. Pertimbangan anak adalah adanya kekhawatiran terhadap mental dan proses tumbuh kembang karena kehilangan sosok ayah, dicap sebagai anak "broken home" dan terlibat dalam pergaulan yang tidak sehat. Pertimbangan dari status sosial adalah status janda yang masih dipandang negatif oleh masyarakat dan seringkali mendapatkan diskriminasi. Pertimbangan dari keluarga adalah status janda menjadi "aib" bagi keluarga besar dan menjatuhkan martabat orang tua. Adanya pertimbangan keuangan muncul pada responden yang tidak bekerja sedangkan dari segi agama, perceraian merupakan perbuatan yang dibenci Tuhan.

Berkait hasil kajian literatur dan survei yang dilakukan maka saran yang dapat disampaikan pada peneliti selanjutnya adalah melakukan wawancara mendalam terhadap

responden penelitian agar mendapatkan data personal yang lebih lengkap mengingat survei yang dilakukan hanya kuesioner

Referensi

- Aditya, V., Musiasa, I. N., Shihab, M. (2013). Komunikasi Intrapersonal & Interpersonal dalam Proses Pengambilan Keputusan Bercerai pada Pria. *Communication Studies-School of Humanities*.
- Arvianti, I. (2011). Pengungkapan Ideologi Patriarki pada Teks Tatawicara Pernikahan dalam Budaya Jawa. *Majalah Ilmiah Informatika*. 2(1). Retrieved from <http://lomas.undip.ac.id>
- Bell, N. K, et al (2018). Divorce Decision Making and the Divine. *Journal of Divorce & Remarriage*. 59(1), 37-50.
- Crabtree, S. A et al (2018). The Roles of Love and Happiness in Divorce Decision Making. *Journal Divorce and Remarriage*. 59(8). doi:1080/10502556.2018.1466254.
- El-Jaquene, F.T. (2019). *Asal usul Orang Jawa*. Yogyakarta: Araska Publisher.
- Fackrell, T. A. (2012). *Wandering in the Wilderness: A Ground Theory Study of the Divorce or Reconciliation Decision Making Process*. All Theses and Dissertations. 3136. Brigham Young University. Retrieved from <https://scholarsarchive.byu.edu/etd/3136>.
- Furtado, D, et al (2011). *Does Culture affect Divorce Decision? Evidence from European immigrants in the US. Discussion Paper*. 5690. Department of Economics. University of Connecticut. Retrieved from <http://www.researchgate.net/publication/46450715>.
- Haj-Yahia, M.M & Eldar-Avidan, D. (2001). Formerly Battered Woman: A Qualitative Study of their experiences in Making Decision to Divorce and Caring it out. *Journal of Divorce & Remarriage*. 36(1/2), 37-65. http://doi.org/10.1300/J087v36n01_03
- Harris, S. M, et al (2017). Seeking Clarity and Confidence in the Divorce Decision Making. *Journal of Divorce & Remarriage*. 58(2). Montana State University. Retrieved from <http://www.tandfonline.com/10.1080/10502556.2016.1268015>.
- Kanewischer, E. J. W. (2012). *Deciding Not to Un-Do-the "I Do": A Qualitative Study of the therapy Experiences of Women Who Consider Divorce but Decide to Remain Married*. A Dissertasion Submitted to the Faculty of the Graduate School of the University of Minnesota. Retrieved from <http://hdl.handle.net/11299144218>.
- Khorasani, S. A & Ghiasvand, A. (2017). Women's Decision to Divorce in Light of Failure in Marital Status and Dignity. *Journal of Divorce & Remarriage*. 59(6), 486-500. <http://doi:10.1080/10502556.2017.1403822>
- Khumas, A, et al (2015). Model Penjelasan Intensi Cerai Perempuan Muslim di Sulawesi Selatan. *Jurnal Psikologi*. 42(3), 189-206.
- Oz, S. (1994). Decision Making in Divorce Therapy: Cost-Cost Comparison. *Journal of Marital and Family Therapy*. 20(1), 77-81.
- Proulx, G. M. (1991). *The Decision Making Process Involved in Divorce. A Critical Incident Study. Thesis of Departmen of Counseling Psychology*. The Unversity of British Columbia. Retrieved from <http://doi:10.14288/1.0053643>
- Rahmalia, D., Sary, N. (2018). Dinamika Psikologis pada Wanita Menggugat Cerai Suami. *Biblio Couns : Jurnal Kajian Konseling dan Pendidikan*. 1(2), 59-66.
- Rizki, R.R., Yuliadi, I., Andayani, T.R. (2011). Peran Kearifan dalam Pengambilan Keputusan untuk Bercerai pada Istri yang Mengajukan Gugatan Cerai di Pengadilan Agama. *Wacana Jurnal Psikologi*. 3(21). doi:<https://doi.org/10.13057/wacana.v3i1.44>.
- Sari, E. (2016). Gambaran Pengambilan Keputusan Bercerai pada Perempuan Minangkabau. *Abstrak*. Retrieved from <http://scholar.unand.ac.id/id/eprint/13757> www.jpnn.com.

Setahun Ada Tambahan 5.235 Janda di Surabaya karena Perceraian. Diposting 3 Februari 2019.

<http://news.detik.com>. Khofifah Siapkan Lembaga Konsultasi untuk Tekan Angka Perceraian. Diposting 19 Mei 2018

Tabel 1

No	Judul & penulis	Tujuan	Metode	Subjek & lokasi	Hasil
1	Wandering in the Wilderness: A Ground Theory Study of the Divorce or Reconciliation Decision Making Process Fackrel (2012)	Memahami proses berpikir terkait pertimbangan yang serius dalam perceraian	Metode penelitian kualitatif dengan pendekatan <i>grounded theory</i>	31 subjek 7 laki-laki 24 perempuan usia pernikahan rata-rata 12 tahun di Amerika	Proses pengambilan keputusan cerai adalah hal yang kacau dan membingungkan. Dalam " <i>vast wilderness</i> " ada 7 faktor kunci dalam proses pengambilan keputusan perceraian yaitu dampak pada emosi dan fisik, anak, pkenangan indah, agama, komitmen pada perkawinan, dampak sosial dan keuangan
2	The Decision Making Process Involved in Divorce: A Critical Incident Study Proulx (1991)	Mengeksplorasi pemicu terjadinya keputusan untuk cerai dan menyelidiki pengalaman psikologis dari perceraian dari sudut pandang perempuan yang menceraikan	Kualitatif fenomenologi dengan paradigma <i>critical incident technique</i>	- 20 perempuan berasal dari Amerika Utara - Usia antara 29 – 45 tahun - Berpisah dengan pasangan minimal 6 bulan dan bersifat permanen	1. Pengembangan diri (<i>personal growth</i>) hasil dari perjuangan dan mendamaikan konflik dan konsep diri (<i>self concept</i>) bahwa mampu bertanggung jawab penuh terhadap dirinya sendiri menjadi kunci untuk mengakhiri perkawinan 2. <i>A four stage model</i> yang diperoleh dari sistem kategori yaitu a) <i>disillusionment</i> b) <i>ambivalence</i> c) <i>cognitive restructuring</i> d) <i>resolution</i> .

No	Judul & penulis	Tujuan	Metode	Subjek & lokasi	Hasil
3	Formerly Battered Woman: A Qualitative Study of their experiences in Making Decision to Divorce and Caring it out Haj-Yahia & Eldar-Avidan (2001)	Memberikan penilaian kualitatif tentang faktor yang memungkinkan perempuan untuk memutuskan cerai dengan menekankan sudut pandang perempuan	Metode penelitian kualitatif dengan paradigma fenomenologis	15 perempuan Yahudi dari Israel yang sudah bercerai dan masing-masing mendapat kekerasan dalam pernikahan dan telah menyelesaikan proses cerai tidak lebih dari 5 tahun sebelum wawancara. 4. Usia rata-rata 24 - 46 tahun	Titik balik mereka bercerai adalah faktor intrapersonal, kekerasan memiliki efek jangka panjang bagi anak yang ikut teraniaya atau melihat kejadian tsb dan faktor interpersonal, melibatkan seseorang dalam keluarga atau jejaring sosial dalam mengambil keputusan cerai (ibu, mertua, kakak, adik, teman) sebagian besar mendukung untuk cerai walau ada juga yang mengkritik
4	Seeking Clarity and Confidence in the Divorce Decision-Making Process Harris, dkk (2017)	Membahas peran kejelasan dan keyakinan dalam proses pengambilan keputusan perceraian	Kualitatif	30 subjek 11 laki-laki dan 19 perempuan dengan rata-rata usia 40 tahun, menikah rata-rata selama 13 an tahun anak dengan usia dibawah 18 tahun, dan lokasi di Amerika	Dua hal yang jadi pertimbangan yaitu kejelasan tentang keputusan bercerai atau tetap menikah, dan kepercayaan (<i>confidence</i>) dalam keputusan akhir yakin bahwa keputusannya benar dan terbaik
No	Judul & penulis	Tujuan	Metode	Subjek & lokasi	Hasil

5	Does Culture Affect Divorce Decisions? Evidence from European Immigrants in the US Furtado, Marcen, Sevilla-Sanz (2011)	Menyelidiki peran budaya dalam menentukan keputusan perceraian dengan memeriksa perbedaan negara asal dalam tingkat perceraian imigran di Amerika Serikat	Kuantitatif deskriptif menggunakan pendekatan epidemiological	20.751 imigran dari 26 negara Eropa yang berbeda. UK meliputi Inggris, Skotlandia, Wales, Cekoslowakia termasuk Republik Ceko dengan usia antara 25-64 tahun	Menjelaskan pentingnya budaya dalam keputusan perceraian dengan spesifikasi negara asal menunjukkan bahwa kemungkinan perceraian sangat rendah untuk imigran dari negara-negara dengan tingkat perceraian yang rendah yang berada di sejumlah etnis. Budaya perceraian memberi dampak yang lebih kuat pada pengambilan keputusan pada perempuan daripada laki-laki yang menunjukkan perceraian berpotensi dipengaruhi secara gender
6	Deciding Not to Un-Do-the "I Do": A Qualitative Study of the Therapy Experiences of Women Who Consider Divorce But Decide to Remain Married Kanewischer (2012)	Menyelidiki Pengalaman perempuan dalam terapi pasangan ketika dihadapkan pada pengambilan keputusan perceraian	Metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi transedental (<i>transcendental phenomenology</i>)	15 perempuan yang mempertimbangkan perceraian di usia 40 tahun atau lebih muda, berasal dari Cina, Canada, Wisconsin, Texas dan Louisiana	Ada 4 tema yang muncul dari partisipan dan dari peneliti untuk ilustrasinya 1. Perempuan yang berinisiatif terapi 2. Terapi sangat membantu 3. Netralitas terapis 4. Pentingnya faktor lain seperti anak, pasangan yang berusaha berubah, menguatkan cinta, iman dan hambatan perceraian 5. Proses bertahap, berlanjutnya pemikiran cerai muncul saat konflik

No	Penulis	Tujuan	Metode	Subjek & lokasi	Hasil
7	Decision Making in Divorce Therapy : Cost-Cost Comparison Oz (1994)	Menyampaikan intervensi sederhana yang dapat membantu dalam pengambilan keputusan di segala tahap dalam proses perceraian	Berdasarkan pengalaman peneliti dalam memberikan intervensi pada klien-kliennya yang berada dalam proses perceraian	3 orang yang sedang dalam proses perceraian, 2 perempuan dan 1 laki-laki, usia 25-45 tahun, memiliki anak, lokasi Israel	Keuntungan dari intervensi ini 1. Tidak menuntut secara kognitif 2. Membutuhkan sedikit waktu untuk menyelesaikan 3. Bisa diaplikasikan pada semua jenis keputusan 4. Menetralkan subyektivitas yang mungkin muncul dari perspektif perempuan dan laki-laki 5. Nilai individu sendiri yang diutamakan Menghargai apapun pilihan akhir klien

8	The Roles of Love and Happiness in Divorce Decision Making Crabtree, dkk (2018)	Menyelidiki peran dari cinta dan kebahagiaan dalam pengambilan keputusan perceraian	Metode penelitian kualitatif dengan wawancara	- 30 orang dengan rata-rata usia 41 tahun yang terdiri dari 20 perempuan dan 10 laki-laki, menikah minimal 1 tahun, memiliki pemikiran tentang perceraian selama 6 bulan terakhir dan anak, lokasi Amerika	Cinta dan kebahagiaan adalah aspek penting dalam pengambilan keputusan perceraian
---	---	---	---	--	---

No	Penulis	Tujuan	Metode	Subjek & lokasi	Hasil
9	Women's Decision to Divorce in Light of Failure in Marital Status and Dignity Khorasani & Ghiasvand (2017)	Untuk menyelidiki sifat dari proses keputusan berpisah oleh wanita yang bercerai dan memiliki anak	Metode yang digunakan metode kualitatif dengan pendekatan <i>grounded theory</i>	20 ibu yang bercerai setidaknya 6 bulan terakhir yang merupakan penduduk yang dekat dengan distrik Tehran	.Fenomena inti Kegagalan pernikahan diawali dengan gagalnya harapan dalam perkawinan 2. Kondisi sebab akibat Frustrasi pernikahan, memaksakan peran yang tidak sesuai dengan sifat perempuan, patriarki 3. Kondisi kontekstual Berhentinya pertukaran emosional antar pasangan 4.Kondisi struktural Merubah peran ayah menjadi orang asing bagi anak supaya anak tahu peran ibu
10	Divorce Decision-Making and the Divine Bell, dkk (2018)	Untuk meneliti peran religiusitas dan spiritual dalam pengambilan keputusan perceraian	Metode penelitian kualitatif	30 partisipan terdiri 11 laki-laki dan 19 perempuan dari berbagai tempat di AS	Dilema kepercayaan / agama Agama membuat seseorang berpikir ulang tentang cerai namun seseorang juga percaya bahwa Tuhan tidak ingin melihatnya menderita dan diperlakukan buruk Sangat dipengaruhi oleh jaringan sosial atau lingkungan agama

No	Penulis	Tujuan	Metode	Subjek & lokasi	Hasil
11	Model Penjelasan Intensi Cerai Perempuan Muslim di Sulawesi Selatan Khumas, dkk (2015)	Menguji model eksplanatori intensi cerai berdasarkan teori pertukaran sosial (social exchange theory), teori perilaku terencana dan model perceraian dari Amato dan Rogers	Metode penelitian kuantitatif	Sebanyak 197 orang istri yang sedang menggugat cerai di beberapa kabupaten dan kota di Sulawesi Selatan	Intensi cerai dipengaruhi oleh daya tarik negatif, hambatan bercerai, dan keyakinan akan hidup lebih baik setelah bercerai.
12	Peran Kearifan dalam Pengambilan Keputusan untuk Bercerai pada Istri yang Mengajukan Cerai Gugat di Pengadilan Agama Rizki, Yuliadi, Andayani (2011)	Mengetahui peran kearifan dalam proses pengambilan keputusan cerai istri terhadap suami	Desain penelitian kualitatif metode yang digunakan adalah fenomenologis	Subjek berjumlah empat istri yang pernah mengajukan gugat cerai ke Pengadilan Agama	1. Setiap subyek mempunyai tahap berbeda ketika mengambil keputusan bercerai yang disebabkan sifat individu dan latar belakang kehidupan. 2. Proses pengambilan keputusan bercerai dipengaruhi faktor kepribadian individu (anak, keluarga, diri sendiri), nilai individu, faktor pemicu konflik dalam rumah tangga
No	Penulis	Tujuan	Metode	Subjek & lokasi	Hasil
13	Gambaran Pengambilan Keputusan Bercerai pada Perempuan Minangkabau Sari (2016)	Mengetahui gambaran proses pengambilan keputusan bercerai pada perempuan Minangkabau	Metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi	3 perempuan Minangkabau yang telah bercerai	Pengambilan keputusan yang dilakukan perempuan Minangkabau dipengaruhi persepsi dan keyakinannya mengenai sifat dan perilaku buruk suami yang menurut mereka tidak sesuai dengan peran dan fungsinya, adanya kemandirian ekonomi. Pertimbangan selanjutnya adalah kehidupan anak dan keluarga pasca perceraian.
14	Komunikasi Intrapersonal & Interpersonal dalam Proses Pengambilan Keputusan Bercerai pada Pria	Mengetahui faktor komunikasi intrapersonal yang menyebabkan terjadinya perceraian serta komunikasi	Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi	Laki-laki yang telah resmi bercerai maksimal 5 tahun	Pengambilan keputusan perceraian adalah hal sulit diikuti oleh pergolakan batin yang sangat kuat dan dihadapkan pada beberapa pilihan. Komunikasi intrapersonal meliputi proses berpikir yang dipengaruhi oleh sensasi, persepsi dan memori berdasar permasalahan masing-masing, komunikasi interpersonal yang buruk dalam menyelesaikan

	Aditya, Musiasa, Shihab (2013)	interpersonal yang terjadi pada tahapan proses pengambilan keputusan perceraian			konflik yang secara tidak sadar memotivasi buruk pada pihak lain
--	--------------------------------	---	--	--	--

No	Penulis	Tujuan	Metode	Subjek & lokasi	Hasil
15	Dinamika Psikologis pada Wanita Menggugat Cerai Suami Rahmalia & Sary (2018)	Mengetahui dinamika psikologis istri yang menggugat cerai suami	Metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis	3 orang perempuan, domisili kota Medan yang sudah bercerai, usia perkawinan diatas 3 tahun	1. Penyebab istri menggugat suami adalah tidak bertanggungjawab secara finansial dan dibebankan ke istri, pembagian peran yang tidak seimbang dalam tugas rumah tangga 2. Subjek merasa lebih baik sendiri daripada menderita walau ada kekuatiran dengan status janda 3. Merasa bersalah pada anak dan memikirkan dampak untuk anak